
ANALISIS LITERATUR: PENDEKATAN PEMBELAJARAN *DEEP LEARNING* DALAM PENDIDIKAN

Alya fitriani

alyaftrianiii@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Santiani

santiani@iain-palangkaraya.ac.id

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

Abstract: *The deep learning approach, as initiated by Abdul Mu'ti, puts forward a mindful, meaningful, and joyful learning experience, allowing students to not only memorize but understand and internalize the material deeply. Based on the analysis of various recent literatures, it was found that this model contributes positively to the improvement of critical thinking skills, active participation, and student engagement in the learning process. This research aims to understand the notion of deep learning in education through the literature analysis method sourced from journals and other sources. This research arises from the increasing need to explore the concept of deep learning in the context of education, especially in an effort to improve the quality of learning that involves critical thinking, creative, and problem-solving skills among students. educators and the provision of adequate infrastructure. With the right support, this model has great potential to optimize the quality of education in Indonesia in preparing a highly competitive generation.*

Keywords: *Deep learning, components of deep learning, urgency of implementing deep learning in the era of 21st century education.*

Abstrak: Pendekatan pembelajaran *deep learning*, sebagaimana digagas oleh Abdul Mu'ti, mengedepankan pengalaman belajar yang berkesadaran penuh (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*), sehingga memungkinkan siswa tidak hanya menghafal tetapi memahami dan menginternalisasi materi secara mendalam. Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur terkini, ditemukan bahwa model ini berkontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis, partisipasi aktif, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengertian *deep learning* dalam pendidikan melalui metode analisis literatur yang bersumber dari jurnal dan sumber lainnya. Penelitian ini muncul dari meningkatnya kebutuhan untuk mendalami konsep *deep learning* dalam konteks pendidikan, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang melibatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah di kalangan siswa. tenaga pendidik dan penyediaan sarana prasarana yang memadai. Dengan dukungan yang tepat, model ini memiliki potensi besar untuk mengoptimalkan kualitas pendidikan di Indonesia dalam menyiapkan generasi berdaya saing tinggi.

Kata kunci: Pembelajaran mendalam, komponen-komponen pembelajaran mendalam, urgensi penerapan pembelajaran mendalam pada era pendidikan abad 21

PENDAHULUAN

Era globalisasi ialah periode dimana negara-negara mengalami perkembangan yang sangat pesat berjalan dengan seiring waktu. Seiring bertambahnya usia planet ini, dunia menjadi semakin rentan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi yang kian canggih datang sejalan dengan perubahan zaman. Perkembangan ini berdampak luas terhadap berbagai aspek di kehidupan nyata, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran. (Mutmainnah et al., 2025) Selain itu, pada era modern serta globalisasi ini perkembangan teknologi juga sudah tidak dapat terhindarkan lagi serta tumbuh dengan sangat pesat, terutama dalam bidang kecerdasan buatan (*AI*). *Artificial Intelligence (AI)* sendiri yaitu kompetensi sistem komputer untuk melaksanakan tugas-tugas yang biasanya

memerlukan kecerdasan manusia, seperti pengenalan suara, penglihatan, dan pengambilan keputusan yang telah diterapkan dalam berbagai bidang, mulai dari kesehatan, transportasi, hingga pendidikan dan telah memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas berbagai layanan (Zuhro & A'yun, n.d.)

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami reformasi untuk menyongsong tuntutan abad ke-21, di mana keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan untuk berkolaborasi menjadi elemen-elemen yang semakin penting dalam pendidikan. Dengan tujuan untuk mempersiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan global, pendidikan Indonesia memerlukan pendekatan yang inovatif, tidak hanya dalam hal kurikulum, tetapi juga dalam model pembelajaran yang digunakan. Salah satu model yang kini mendapatkan perhatian lebih ialah *deep learning* yang digagas oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul Mu'ti. Model ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berfokus pada pemahaman mendalam, yang memungkinkan siswa untuk tidak hanya menghafal, tetapi menginternalisasi pengetahuan secara bermakna. (Suwandi et al., 2024) Model pendekatan *deep learning* sendiri bukan suatu hal yang baru, tetapi istilah ini sudah muncul sejak tahun 1976 (Khotimah & Abdan, 2025), yang dimana *deep learning* pertama kali diperkenalkan oleh Marton dan Säljö (1976), merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman makna dan hubungan antar konsep secara menyeluruh. (Wijaya et al., n.d.-a) Model pembelajaran berbasis *deep learning* (DL) dapat digunakan untuk sistem pendidikan adaptif yang dipersonalisasi. Pembelajaran yang dipersonalisasi dapat dimanfaatkan untuk membuat jenis pendidikan ini lebih efektif. Pembelajaran yang dipersonalisasi (juga dikenal sebagai pembelajaran berbasis kompetensi) adalah pendekatan pendidikan di pengajaran dimana siswa dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya. (Andriana, 2021)

Kemudian, pendekatan pembelajaran yang dipilih guru memegang peran krusial dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Sebagai instrumen utama dalam proses pendidikan, pendekatan pembelajaran menentukan bagaimana materi disampaikan, diterima, dan dipahami oleh siswa. Pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Guru perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, konteks pembelajaran, serta tujuan akhir yang ingin dicapai. Dalam era pendidikan modern, metode pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa, seperti *deep learning*, semakin penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global.

Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai konsep *deep learning*, urgensi penerapan pada era pendidikan abad 21 hingga komponen-komponen yang terdapat dalam pendekatan pembelajaran tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analisis literatur yang dilakukan dengan menganalisis sumber-sumber terkini tentang pembahasan. Sumber-sumber didapat dari jurnal *google scholar*, *publish or perish* dan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep *Deep Learning*

Deep learning, yang pertama kali diperkenalkan oleh Marton dan Säljö (1976), merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman makna dan hubungan antar konsep secara komprehensif. Model pembelajaran ini berfokus pada pengembangan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran melalui pengalaman belajar yang menyeluruh, dimana siswa tidak hanya terlibat secara kognitif tetapi juga secara emosional dalam proses pembelajaran mereka. Menurut Suwandi et al (2023), pendekatan ini berusaha mentransformasi paradigma pembelajaran tradisional yang cenderung menekankan penghafalan dan pengulangan informasi, menjadi pembelajaran yang lebih konstruktif dan reflektif. Perubahan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami konten pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah.

Lebih lanjut, Haryanti (2024) memberikan definisi yang lebih spesifik tentang *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan penguasaan konsep secara mendalam, melampaui sekadar kemampuan menghafal atau mengenali fakta secara cepat. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah memastikan siswa tidak hanya memahami inti dari sebuah konsep, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan konteks praktis yang relevan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks dan terintegrasi, memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam berbagai situasi dan konteks yang berbeda. Dengan demikian, *deep learning* tidak hanya mempersiapkan siswa untuk ujian akademik, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

Hattie (2020) mendefinisikan *deep learning* sebagai pendekatan yang mengedepankan pemahaman konseptual dan penerapan pengetahuan secara kritis. Dalam penelitiannya, Hattie (2012) menemukan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* memiliki *effect size* 0.69, yang menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Darling-Hammond (2017) menggambarkan *deep learning* sebagai proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam eksplorasi dan penerapan konsep-konsep kunci, yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia nyata.

Deep learning dalam pendidikan modern tidak hanya terbatas pada teknologi kecerdasan buatan (*AI*) tetapi juga mencakup cara belajar mendalam

untuk memahami dan menerapkan pengetahuan. *Deep learning* di bidang pendidikan merujuk pada pembelajaran yang mendorong siswa untuk menggali pengetahuan lebih dalam, berbeda dengan sekadar pembelajaran hafalan. Pendekatan ini berorientasi pada pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Siswa diajak untuk memahami konteks, menganalisis informasi secara kritis, serta menciptakan solusi inovatif berdasarkan pemahaman konseptual yang kuat.

Deep learning adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Informasi yang diterima oleh siswa dicerna secara kritis. Siswa menganalisis sebuah permasalahan dan menemukan solusi berdasarkan data dan fakta.

Deep learning merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman bagi siswa. Siswa tidak dijejali dengan hal yang bersifat teoretis tetapi pendekatan *deep learning* mengarah pada kontekstualisasi pengetahuan. Teori yang dipelajari siswa dapat diterapkan dalam kehidupan yang nyata. Misalnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diajarkan tentang bermacam-macam teks. Salah satu teks tersebut adalah teks argumentasi. Dalam pembelajaran, siswa tidak hanya diajarkan bagaimana cara membuat teks argumentasi dengan struktur yang baik tetapi siswa diberikan kemahiran dalam mempraktikkan bagaimana cara berargumen sehingga orang tersebut dapat menerima pendapat orang yang diajak berargumen.

Deep learning melatih kemandirian siswa sekaligus melatih keterampilan kolaboratif. *Deep learning* berfokus pada pengembangan rasa percaya diri siswa melalui diskusi kelompok, melakukan eksperimen, atau melakukan proyek penelitian. Di samping itu, siswa mempunyai kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap apa yang sudah dilakukan. Dengan ini, siswa akan mengetahui apa kekurangannya dalam pembelajaran. Diharapkan dengan refleksi, siswa dapat meningkatkan kompetensinya sehingga capaian pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. (I Ketut Suar Adnyana, 2024)

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) lahir setelah adanya keinginan untuk menyusun kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) sebagai konsepsi untuk meningkatkan kemampuan individu secara lebih menyeluruh. Hal ini sebagaimana pendapat yang dikemukakan Akmal (2019) bahwa ketika terjadi perubahan besar dalam waktu yang cepat, dapat dipastikan akan muncul tuntutan baru dari subjek yang sedang mengalami revolusi tersebut. Tuntutan ini dapat diatasi dengan melakukan kegiatan pembelajaran secara mendalam (*deep learning skills*).

Selanjutnya Salamah (dalam Diah Anggreani, dkk., 2013) menyebutkan bahwa kelebihan dari pembelajaran *deep dialogue/critical thinking*, diantaranya: 1). *Deep dialogue*. *Critical thinking* dapat digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, imajinatif dan logika peserta didik dalam menganalisis fakta-fakta

maupun ide-ide tradisional. 2) *deep dialogue/critical thinking* merupakan pendekatan yang dapat dikolaborasikan dengan metode pembelajaran aktif, 3) *deep dialogue/critical thinking* dalam pembelajaran yang dapat menghubungkan antara pembelajaran yang ada di kelas dengan kehidupan nyata, 4) *deep dialogue/critical thinking* menekankan pada nilai sikap, kepribadian, sosio-emosional dan spiritual, 5) *deep dialogue/critical thinking* mampu meningkatkan pengalaman peserta didik secara lebih kritis dan mendalam pada ranah intelektual, fisik, sosial maupun mental, dan 6) *melalui deep dialogue/critical thinking* akan terbina hubungan dialogis antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. (Nugraha & Hasanah, n.d., 2021)

B. Urgensi Penerapan *Deep Learning* pada era Pendidikan abad 21

Urgensi penerapan *deep learning* semakin meningkat seiring dengan tuntutan kompetensi abad 21. Astuti (2024) memperluas konsep *deep learning* dengan mengidentifikasi enam kompetensi kunci yang disebut "6C": *Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity, dan Critical Thinking*. Penelitiannya menunjukkan bahwa sekolah yang mengimplementasikan pendekatan *deep learning* mengalami peningkatan signifikan dalam motivasi belajar siswa dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Lebih lanjut, Penelitian Fitriyani & Nugroho (2022) memaparkan bahwa kemampuan *Critical Thinking, Creativity, Communication dan Collaboration* menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran abad 21 yang digunakan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dengan bernalar kritis dan kreatif, menyampaikan gagasan, pertanyaan, ide, mampu menjalin komunikasi dengan baik serta mampu bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. (Wijaya et al.)

C. 3 Komponen Utama dalam *Deep Learning*

1. *Meaningful Learning*

Meaningful Learning menjadi fondasi penting dalam pendekatan *deep learning*, memungkinkan siswa untuk memahami materi pembelajaran secara mendalam serta menyeluruh. Hafidzhoh et al. (2023) menjelaskan bahwa proses ini melibatkan integrasi informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Proses kognitif ini tidak sekadar menambah informasi baru, tetapi menciptakan jaringan pemahaman yang kompleks dan terintegrasi. Ketika siswa aktif menghubungkan fenomena baru dengan pengetahuan yang sudah ada, mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan bertahan lama, berbeda dengan pembelajaran hafalan yang cenderung superfisial.

Penerapan *meaningful learning* dalam praktik pembelajaran melibatkan berbagai strategi pedagogis yang mendorong siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri. Para guru merancang aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa mengeksplorasi hubungan antara konsep baru dan pengalaman sehari-hari mereka. Penggunaan contoh-contoh kontekstual dan

relevan membantu siswa memahami aplikasi praktis dari konsep yang dipelajari. Misalnya, dalam pelajaran matematika, guru dapat mengaitkan konsep aljabar dengan situasi nyata seperti perencanaan keuangan pribadi atau pengukuran dalam kegiatan sehari-hari, sehingga siswa dapat melihat relevansi dan manfaat langsung dari apa yang mereka pelajari.

Selain itu, *meaningful learning* juga menekankan pentingnya pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student centered*), dimana siswa diberi kesempatan untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Metode seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan penelitian mandiri menjadi alat penting untuk mendorong keterlibatan aktif ini. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga sebagai pencipta pengetahuan, yang mampu menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam konteks yang berbeda dan menantang.

2. Mindful Learning

Mindful Learning, sebagai komponen kedua, berperan penting dalam mengembangkan kesadaran dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Diputera (2024) menekankan bahwa pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang sadar dan reflektif. *Mindful learning* tidak hanya tentang konsentrasi, tetapi juga mencakup pengembangan kesadaran metakognitif yang memungkinkan siswa memahami dan mengelola proses belajar mereka sendiri. Dengan kata lain, siswa diajarkan untuk tidak hanya fokus pada materi yang dipelajari, tetapi juga pada cara mereka belajar, strategi yang digunakan, dan bagaimana mereka dapat meningkatkan efektivitas belajar mereka.

Wang et al. (2023) mengungkapkan temuan-temuan empiris yang menguatkan efektivitas *mindful learning* dalam meningkatkan berbagai aspek pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini berkontribusi signifikan dalam mengembangkan pemikiran inovatif, meningkatkan kecerdasan, dan memperkuat kesadaran metakognitif. Lebih penting lagi, *mindful learning* terbukti memiliki korelasi positif dengan pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Siswa yang terlibat dalam *mindful learning* cenderung lebih mampu menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi berbagai perspektif, dan menghasilkan solusi yang inovatif terhadap masalah yang dihadapi.

Dalam praktik pembelajaran, implementasi *mindful learning* memerlukan perancangan aktivitas yang mendorong refleksi dan kesadaran diri. Guru dapat mengintegrasikan praktik-praktik seperti jurnal refleksi, di mana siswa mencatat pengalaman dan pemikiran mereka terkait proses belajar, diskusi metakognitif, yang melibatkan percakapan terbuka tentang strategi belajar dan tantangan yang dihadapi, serta sesi umpan balik yang membangun dimana membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan

dalam proses belajar mereka. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan pengelolaan diri yang penting untuk keberhasilan akademik dan personal.

3. *Joyful Learning*

Joyful learning, sebagai komponen ketiga, memberikan dimensi emosional yang penting dalam proses pembelajaran. Nur (2019) menekankan bahwa pendekatan ini mengintegrasikan aspek keaktifan, kreativitas, efektivitas, dan kesenangan dalam pembelajaran. Penciptaan atmosfer (suasana) pembelajaran yang menyenangkan tidak mengurangi substansi pembelajaran, tetapi justru memperkuat efektivitasnya. Lingkungan belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi dari dalam diri siswa, membuat mereka lebih antusias dan bersemangat dalam menghadapi tantangan akademik.

Penerapan *joyful learning* melibatkan perancangan aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan unsur permainan, kreativitas, dan eksplorasi. Guru dapat menggunakan berbagai metode seperti pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*), di mana konsep-konsep pelajaran diajarkan melalui permainan edukatif yang menarik, proyek kreatif, yang memungkinkan siswa mengekspresikan ide-ide mereka melalui seni, desain, atau media lainnya, serta aktivitas kolaboratif yang mendorong kerja sama tim dan interaksi sosial yang positif. Dengan demikian, siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar, karena mereka melihat proses pembelajaran sebagai sesuatu yang menyenangkan dan bermanfaat.

Pendekatan *joyful learning* juga memperhatikan aspek psikologis dan emosional siswa, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif dan sosial-emosional secara seimbang. Misalnya, kegiatan *teambuilding*, permainan peran, dan diskusi terbuka tentang pengalaman pribadi dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti empati, komunikasi efektif, dan kerja sama. Selain itu, suasana yang positif dan menyenangkan dapat mengurangi stres dan kecemasan yang sering kali terkait dengan proses belajar, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih optimal dan efektif.

Pada akhirnya, integrasi ketiga komponen ini dalam praktik pembelajaran memerlukan perencanaan yang cermat dan pemahaman mendalam tentang karakteristik siswa. Guru perlu merancang pengalaman pembelajaran yang memadukan aspek *meaningful*, *mindful*, dan *joyful* secara harmonis, menciptakan pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga bermakna dan menyenangkan bagi siswa. (Wijaya et al., n.d., 2025)

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa *deep learning* dalam pendidikan merupakan pendekatan yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap materi pembelajaran melalui proses berpikir kritis, reflektif, kreatif, dan aplikatif. Dalam *deep learning*, siswa tidak hanya menghafal fakta tetapi juga mengintegrasikan pengetahuan baru dengan yang sudah ada, serta menerapkannya dalam konteks yang lebih luas dan relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa melalui interaksi sosial dan emosional, serta meningkatkan keterampilan seperti pemecahan masalah, inovasi, dan kerja sama. Teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung penerapan *deep learning*, terutama dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa melalui sistem adaptif dan platform *online*. Dengan menggabungkan berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, proyek, dan penggunaan teknologi, *deep learning* memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan transformatif. Urgensi penggunaan pendekatan inipun ditekankan pada abad 21 ini. *Deep learning* juga memiliki 3 komponen seperti *meaningful learning*, *mindful learning* serta *joyful learning* yang saling berkaitan dalam penerapan pendekatan dalam pembelajaran.

REFERENSI

- (I Ketut Suar Adnyana, 2024, *Implementasi Pendekatan Deep Learning*. (n.d.).
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 866–879.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1466>
- Model Pembelajaran Berbasis Deep Learning Bagi Siswa Inklusidi Pendidikan Vokasi*. (n.d.).
- Mutmainnah, N., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). IMPLEMENTASI PENDEKATAN DEEP LEARNING TERHADAP PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR. 10.
- Nugraha, M. T., & Hasanah, A. (n.d.). MEMBENTUK KARAKTER KEPEMIMPINAN PADA PESERTA DIDIK MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN DEEP LEARNING.
- Putri, R. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. 2(2).
- Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, 2(2), 69–77.
<https://doi.org/10.61476/186hvh28>
- Wijaya, A. A., Haryati, T., & Wuryandini, E. (n.d.-a). *Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora*.
- Wijaya, A. A., Haryati, T., & Wuryandini, E. (n.d.-b). *Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora*.
- Zuhro, I. H., & A'yun, D. Q. (n.d.). MENGHIDUPKAN NILAI-NILAI KI HAJAR DEWANTARA DALAM PEMBELAJARAN DEEP LEARNING.